

Karena KKN Bukan Sekadar Program dan Kegiatan



Mahasiswa KKN Kelompok 28 di Desa Geulumpang Kecamatan Pirak Timu, Aceh Utara, mendapatkan banyak pengalaman selama sebulan berbaaur dengan masyarakat setempat. Foto: Ahmad Albastin.

MAHASISWA Universitas Malikussaleh dari berbagai fakultas bukan hanya meninggalkan kenangan dan hasrat kerja di lokasi KKN di desa terpecah di Kecamatan Pirak Timu dan Kecamatan Paya Bakong, Aceh Utara. Sebaliknya mereka juga mengambil banyak hal seperti pengalaman yang tidak akan mereka dapatkan di bangku kuliah.

Banyak di antara mahasiswa yang melaksanakan KKN sejak Juni lalu, belum pernah tinggal di daerah terpencil. Bukan saja bagi mahasiswa yang berasal dari luar Aceh, yang asli Aceh pun merasa asing dengan lokasi KKN masing-masing. Jangankan singgah, mendengar namanya saja belum pernah.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Syafwani Sadanta Capah, mengaku tidak mendapatkan kesulitan berarti selama sebulan melakukan kegiatan KKN di Desa Geulumpang Kecamatan Pirak Timu, Aceh Utara. Syafwani yang tergabung dalam Kelompok-28 itu mendapatkan pengalaman berkesan.

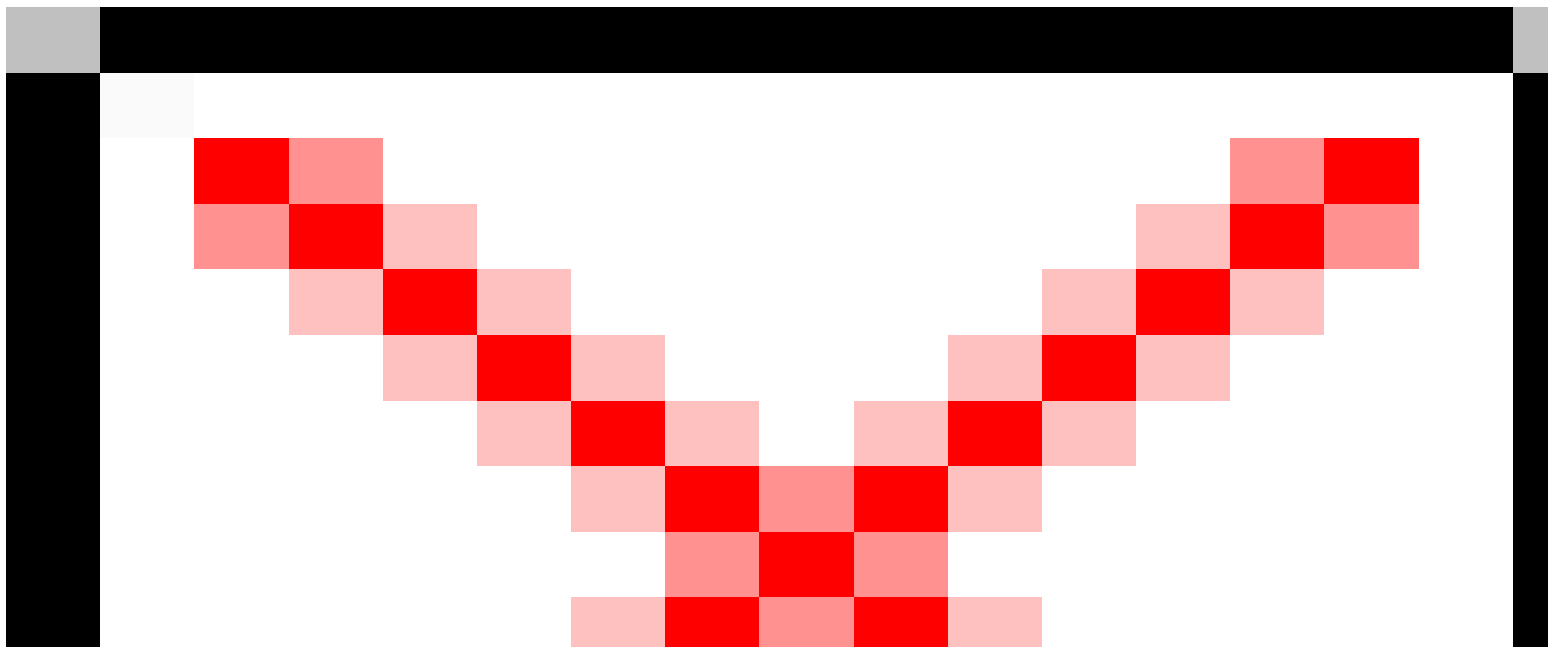
“Salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah perbedaan bahasa. Seperti yang kita tahu, bahasa adalah cara utama bagi kita untuk berkomunikasi. Minggu pertama mengikuti KKN, saya sedikit merasa terasing karena delapan teman sekelompok saya berkomunikasi dengan Bahasa Aceh,” ungkap mahasiswa yang akrab disapa Wani, akhir Juli 2022 lalu.

Wani dan anggota Kelompok 28 yang lain, Neysa Ardelia Limbong yang berasal dari luar Aceh, hanya bisa tersenyum karena tidak mengerti pembahasan yang dibicarakan. Namun lama kelamaan mereka belajar sedikit demi sedikit kosakata bahasa Aceh.

“Sekarang sudah dapat mengerti bahasa Aceh sederhana dalam kehidupan sehari-hari walaupun masih belum begitu paham. Menurut saya belajar bahasa baru itu sangat menyenangkan. Selain dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang, belajar bahasa baru juga katanya dapat meningkatkan kinerja memori kita,” tambah Wani yang berasal dari Sumatera Utara.

Ia mengaku mendapatkan pengalaman seru karena harus akrab dan bekerja sama dengan mahasiswa lain dari berbagai jurusan dan fakultas. “Saya berbagi pengalaman dengan teman-teman baru, silaturahmi dengan warga desa yang sebelumnya belum pernah saya jumpai, dan banyak hal-hal baik lainnya yang sangat saya syukuri,” ungkap Wani.

Kendala bahasa juga sempat dialami Neysa Ardelia Limbong. Namun, setelah beberapa hari ia mulai menyapa warga dengan bahasa Aceh meski terdengar kaku dan lucu. Justru masalah bahasa memberikan warna lain ketika melaksanakan kegiatan KKN.



Tanggal: 02 August 2022

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#), [Geliat Mahasiswa](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Aceh Utara](#), [Unimal Hebat](#), [KKN](#), [Pengabdian Masyarakat](#), [Mahasiswa](#),